

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia di masa pra-kemerdekaan masih berbentuk kerajaan-kerajaan yang memiliki wilayah kekuasaan masing-masing. Sumatera adalah salah satu pulau yang memiliki beragam etnis dan tiap-tiap etnis memiliki kerajaan dan menjalankan pemerintahan sesuai dengan kekuasaan yang dimilikinya. Khususnya di Sumatera Timur yang kini termasuk ke dalam wilayah Sumatera Utara, dahulu terdapat beberapa kerajaan Melayu yang bercorak Islam dan salah satunya adalah Kesultanan Serdang.

Kesultanan Serdang terbentuk karena adanya perpecahan yang ditandai dengan perebutan tahta di Kesultanan Deli sekitar tahun 1723 tepat setelah mangkatnya Tuanku Panglima Paderap yakni pendiri Kesultanan Deli. Konflik terjadi karena anak kedua pendiri Kesultanan Deli yakni Tuanku Gandar Wahid mengambil alih tahta yang seharusnya menjadi hak milik Tuanku Umar. Akhirnya Tuanku Umar bersama ibunya Tuanku Puan Sampali pindah dari Sampali dan mendirikan Kampung Besar (Serdang).

Kesultanan Serdang semakin memperlihatkan kemajuannya setelah putra dari Tuanku Umar yakni Tuanku Ainan Djohan Alamsjah naik tahta dan menggantikan posisi ayahnya yang telah mangkat. Ini terbukti dengan semakin meluasnya wilayah kekuasaan Kesultanan Serdang hingga ke Percut dan Serdang Hulu.

Perbaungan didirikan sekitar tahun 1724 oleh Panglima Sulthan Abdul Djalil Rachmatsyah yang kemudian menjadi sulthan Kerajaan Perbaungan (Sinar, 1971:106). Berdasarkan informasi lisan kata Perbaungan sendiri berasal dari kata dasarnya yaitu "baung" yang merujuk pada nama ikan. Dahulu di wilayah ini populasi ikan baung terkenal banyak. Sehingga orang-orang menggunakan ciri khas tersebut sebagai identitas nama wilayah yang kemudian dikenal dengan nama Perbaungan.

Bergabungnya Perbaungan dengan Kesultanan Serdang bukan dikarenakan adanya penyerangan oleh pihak Kesultanan Serdang terhadap Kerajaan Perbaungan, tetapi karena terjadinya hubungan perkawinan antara kedua kerajaan tersebut. Dalam Perret (2010:151) disebutkan bahwa terjadi sejumlah perkawinan dengan orang Minangkabau pada beberapa generasi Kesultanan Serdang yang terdiri dari Tuanku Ainan Johan, Sultan Thaf Sinar Basyarsyah, Sultan Basyaruddin Syaiful Alamsyah dan Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah.

Pada awalnya pusat pemerintahan Serdang sendiri berada di Rantau Panjang, kemudian pemerintah Hindia-Belanda sempat memindahkan pusat pemerintahan Kesultanan Serdang Ke Lubuk Pakam pada 1891. Akan tetapi Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah menolaknya dan justru memindahkan pusat pemerintahan ke Perbaungan yang ditandai dengan diresmikannya Istana Darul Arif pada tahun 1896 di desa Kota Galuh Perbaungan

Istana Darul Arif dan Masjid Raya Sulaimaniyah serta kompleks pertokoan dan pasar di Perbaungan mulai didirikan pada tahun 1889. Kemudian tempat ini dikenal dengan nama "Kota Simpang Tiga/Bandar Setia".

Perubahan status Perbaungan yang menjadi pusat pemerintahan Kesultanan Serdang, semakin memberi dampak langsung terhadap perkembangan yang dialami oleh Perbaungan. Konsep sebuah kota mulai tampak pada saat itu, ditandai dengan mulai berdirinya berbagai bangunan sebagai fasilitas pelayanan terhadap masyarakat.

Namun peristiwa sejarah yang terjadi di tahun 1946 menghapuskan kekuasaan dari seluruh kerajaan dan kesultanan yang ada di wilayah Sumatera Timur. Dengan peristiwa tersebut, maka akhirnya seluruh kekuasaan yang dimiliki oleh kesultanan/kerajaan yang ada di Sumatera Timur bersatu dalam NRI dan masuk ke dalam wilayah administrasi Provinsi Sumatera yang dipimpin oleh Mr. Teuku Muhammad Hasan sebagai Gubernur pada masa itu. Maka kemudian berakhirlah masa Kesultanan Serdang di Perbaungan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian lebih mendalam mengenai perkembangan kota Perbaungan. Untuk itu peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **"Perkembangan Kota Perbaungan Pada Masa Kesultanan Serdang (1889-1946)"**.

Selain itu juga alasan lain mengapa peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul tersebut adalah bahwa peneliti sendiri lahir

dan tinggal di Kota Perbaungan. Peneliti sangat ingin membangkitkan sejarah lokal, khususnya dari Kota Perbaungan yang pernah menjadi saksi sebuah peristiwa sejarah yang ditorehkan oleh orang-orang terdahulu. Ditambah lagi, peninggalan perkembangan kota Perbaungan masa Kesultanan Serdang masih ada yang bisa dilihat hingga kini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Pusat pemerintahan Kesultanan Serdang pada awalnya berada di Rantau Panjang.
2. Pemindahan pusat pemerintahan Kesultanan Serdang dari Rantau Panjang ke Perbaungan.
3. Bukti fisik peninggalan perkembangan kota Perbaungan masa Kesultanan Serdang.
4. Upaya yang dapat dilakukan demi membangun kota Perbaungan kini dengan mengaitkan pada nilai historisnya

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti memberikan batasan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini dibatasi masalah

tentang ”Perkembangan Kota Perbaungan Pada Masa Kesultanan Serdang (1889-1946)”.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi pusat pemerintahan Kesultanan Serdang saat berada di Rantau Panjang?
2. Bagaimana pemindahan pusat pemerintahan Kesultanan Serdang dari Rantau Panjang ke Perbaungan?
3. Bagaimana bukti fisik peninggalan perkembangan kota Perbaungan pada masa Kesultanan Serdang?
4. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan demi membangun kota Perbaungan kini dengan mengaitkan pada nilai historisnya?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi pusat pemerintahan Kesultanan Serdang saat berada di Rantau Panjang
2. Untuk mengetahui pemindahan pusat pemerintahan Kesultanan Serdang dari Rantau Panjang ke Perbaungan

3. Untuk mengetahui bukti fisik peninggalan perkembangan kota Perbaungan pada masa Kesultanan Serdang
4. Untuk mengetahui upaya yang dapat dilakukan demi membangun kota Perbaungan kini dengan mengaitkan pada nilai historisnya

F. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberi manfaat berupa :

1. Informasi maupun pengetahuan bagi peneliti dan para pembaca khususnya mahasiswa jurusan pendidikan sejarah maupun kalangan akademis lainnya mengenai perkembangan Kota Perbaungan pada masa Kesultanan Serdang.
2. Memperkaya khasanah keilmuan melalui hasil-hasil penelitian yang telah didapat sebagai pelengkap pustaka, bahan masukan dan bahan kajian bagi penelitian selanjutnya.
3. Menjadi bahan informasi yang berguna bagi pemerintah dan kalangan masyarakat umum untuk lebih mengetahui tentang sejarah lokal dan menghargai serta melestarikan peninggalannya.